

# PEMBELAJARAN SPEAKING DENGAN TEKNIK IMITASI MAHASISWA JURUSAN PGSD SEMESTER GANJIL UNIVERSITAS TRILOGI JAKARTA

OKTARIYANI

Dosen Universitas Nahdlatul Ulama Lampung  
oktariyani.yani@gmail.com

**Abstrak:** Pembelajaran Speaking dengan teknik Imitasi adalah sebuah tindakan dalam meniru kata-kata atau kalimat yang sama dengan native speaker. Teknik imitasi ini terdiri dari tahap listen and read, listen and imitate, dan time to shadow. Tujuan dari teknik pembelajaran ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif teknik ini diterapkan dalam peningkatan kemampuan speaking mahasiswa Jurusan PGSD Universitas Trilogi. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah descriptive kualitatif. Analisis data penelitian dilakukan melalui tiga cara yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran *speaking* dengan teknik imitasi, yaitu pada tahap *read and imitate* terdapat 15 orang mahasiswa dan tahap *time to shadow* ada 28 mahasiswa.

Kata kunci : speaking, teknik imitasi, pembelajaran

**Abstract:** *Speaking learning with Imitation technique is an action in imitating words or sentences that are appropriate to the native speaker. This imitation technique consists of the stages of listening and reading, listen and imitate, and time to shadow. The purpose of this learning technique is to know how effective this technique is in improving students' speaking skills in the PGSD University Trilogi Department. The method used in this study is descriptive qualitative. Analysis of research data was carried out in three ways, namely data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. The results showed that the research subjects experienced difficulties in the process of speaking with imitation techniques, namely at the read and imitate stage there were 15 students and the time to shadow stage there were 28 students.*

*Key words: Speaking, imitate, learning.*

## PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa Inggris tiap-tiap mahasiswa itu berbeda-beda tergantung apakah mahasiswa tersebut sudah memiliki kemampuan mendasar mengenai bahasa Inggris yang didapat baik melalui pendidikan formal ataupun non formal. Atau mahasiswa tersebut belum pernah memiliki kemampuan mendasar tersebut. Hal ini sangat berpengaruh terhadap rasa kepercayaan diri dan suksesnya dalam mengikuti perkuliahan bahasa Inggris.

Ternyata dari hasil angket yang peneliti lakukan di kalangan mahasiswa semester ganjil, jurusan PGSD Universitas Trilogi tahun 2017, bahwa keterampilan speaking adalah berada di urutan tersulit. Beberapa faktor yang menjadi alasan mengapa mereka memilih *Speaking* adalah sebagai berikut: kurangnya kosa kata dalam bahasa Inggris, sulit menghafal, pengucapan yang susah karena sangat berbeda dengan bahasa Indonesia, takut membuat kesalahan, takut ditertawakan teman, dan kurangnya pengetahuan *Grammar*.

Terdapat tiga elemen bahasa yang berperan penting dalam mendukung keterampilan berbicara, yaitu *pronunciation* (pelafalan), *vocabulary* (kosa kata), dan *grammar* (struktur bahasa). Untuk mencapai kemampuan bahasa Inggris yang optimal, diperlukan instruktur bahasa yang profesional agar menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Selain itu, penguasaan materi dan praktek harus diberikan dengan porsi yang seimbang.

Namun, untuk mewujudkan kelas bahasa yang ideal bukanlah hal yang mudah. Selain memiliki penguasaan materi yang cukup, seorang pengajar bahasa seharusnya mengetahui tingkat penguasaan bahasa masing-masing peserta didik. Jika semua kondisi disamaratakan, akan terasa sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Karena pada dasarnya setiap siswa mempunyai karakteristik berbeda termasuk pada teknik belajar dan porsi penyerapan materi pelajaran seperti pada konsep *multiple intelligence* (Stanford, 2003).

Dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, seorang siswa tentu pernah mengalami suatu hambatan dalam belajar. Hambatan tersebut dapat menimbulkan kurang maksimalnya hasil belajar mahasiswa. Hal tersebut dapat terjadi pada siapa saja termasuk pada mahasiswa yang mengambil program studi bahasa Inggris dan jurusan lain. Misalnya saja dalam keterampilan berbicara hambatan yang terjadi adalah mahasiswa minim *vocabulary*.

Dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi tentunya mendorong seorang dosen atau instruktur bahasa agar lebih memperhatikan kondisi mahasiswanya diikuti dengan kesiapan dalam pelaksanaan pembelajaran. Tanpa persiapan yang matang, kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif.

Persiapan-persiapan tersebut dapat dilihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi, media, dan penilaian. Dengan memahami permasalahan yang dihadapi mahasiswa, seorang pendidik dapat melakukan refleksi diri untuk mengetahui seberapa

efektif keterlaksanaan proses pembelajaran di kelas dan untuk meningkatkan kualitas mahasiswa).

Permasalahan pada pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya ditemukan di level pendidikan dasar, menengah dan atas, melainkan akan berlanjut sampai ke tingkat perguruan tinggi. Pada tingkat perguruan tinggi, masing-masing mahasiswa memiliki ketertarikan pada bidang ilmu yang berbeda-beda. Sehingga tidak semua suka bahasa Inggris. Hal ini tidak dipisahkan dari permasalahan yang akan muncul ketika proses pembelajaran berlangsung. Untuk memenuhi kewajiban sebagai mahasiswa di suatu universitas, mereka diharuskan mengambil mata kuliah Bahasa Inggris dan bahkan harus lulus tes TOEFL dengan nilai yang cukup tinggi.

Bagi mahasiswa yang tidak memiliki latar belakang pengetahuan bahasa yang kuat yang didapat sejak SD sampai SMA akan merasa sangat terbebani dengan hal ini. Sehingga sebagai pembelajar bahasa Inggris yang tidak mendalami ilmu di bidangnya (*ESP learners*) berpotensi

untuk menghasilkan beragam respon dalam proses pembelajaran (Zuomin, 1995).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak kesulitan yang dihadapi siswa ketika belajar bahasa Inggris, terutama sebagai bahasa asing karena bahasa tersebut digunakan pada kondisi dan orang tertentu bukan pada kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, pada artikel ini peneliti tertarik untuk menerapkan teknik imitasi dalam pembelajaran *speaking*. Guna mendapatkan hasil belajar yang maksimal dan mudah. Penelitian ini dilakukan kepada pembelajar Bahasa Inggris Jurusan PGSD semester 3 tahun 2017. Kenapa peneliti mengambil sample bukan dari jurusan bahasa Inggris atau yang umum di sebut *ESP learners*. Hal ini dirasa perlu untuk dilakukan sebagai bahan informasi yang nantinya dapat digunakan untuk perbaikan konsep pembelajaran bahasa Inggris yang efektif untuk mahasiswa yang bukan dari jurusan bahasa Inggris (*ESP learners*).

## **METODE**

Berdasarkan pada tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui hasil belajar mahasiswa dalam belajar *speaking* dengan teknik imitasi, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan kata-kata tertulis atau lisan yang dapat diamati. Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 di bulan September 2017. Subjek penelitian adalah mahasiswa Universitas Trilogi prodi PGSD semester 1 yang mengambil mata kuliah Bahasa Inggris. Jumlah dari subjek penelitian adalah 35 mahasiswa.

Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan metode penyebaran angket, rekaman, dan observasi. Angket disebar ke subjek penelitian untuk mengetahui respon mahasiswa tentang pengalaman belajar bahasa Inggris terutama pada keterampilan *speaking* selama dibangku sekolah atau di lembaga non-formal lainnya

termasuk kesulitan yang dialami dalam proses pembelajaran.

Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data melalui rekaman pada kegiatan akhir semester dimana mahasiswa diminta untuk mengikuti teknik pembelajaran *speaking* dengan teknik imitasi, dengan melalui tahap 1) *listen and read*, 2) tahap *listen and imitate*, 3) *tahap time to shadow*. Mahasiswa akan diberikan rekaman video mengenai *story telling* tentang *Holiday* sebanyak satu paragraph yang peneliti rancang dengan cara meminta seorang *native speaker* untuk menceritakan tentang topic *holliday* dengan ekspresi dan intonasi sebagaimana layaknya seorang native. Rekaman video tersebut peneliti buat selama kurang lebih 7 menit. Hasil rekaman kemudian digunakan mahasiswa menerapkan teknik imitasi pembelajaran *speaking*.

Selama kegiatan berlangsung peneliti akan merekam kembali hasil dari kegiatan mahasiswa tersebut untuk peneliti amati sesuai dengan tahap-tahap dalam teknik imitasi ini.

Tahap pertama yaitu apakah mahasiswa mampu mendengarkan dan membaca seperti *native speaker*. Kedua apakah mahasiswa mampu untuk mendengarkan dan meniru secara lisan seperti *native speaker*. Ketiga apakah mahasiswa mampu megikuti setelah *native* berbicara . Rekaman video tersebut peneliti amati pada aspek penampilan sikap, intonasi, dan ekspresi mahasiswa.. Observasi berlangsung selama kegiatan pembelajaran satu semester untuk mengamati apakah teknik pembelajaran dengan imitasi ini efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa seperti *native speaker*.

Pembelajaran dapat dikategorikan efektif ketika dalam proses pembelajaran mahasiswa menunjukkan partisipasinya untuk mengikuti *tahap listen and read, listen and imitate dan time to shadow*. Dan kategori selanjutnya adalah mahasiswa mampu menyalin intonasi, menyalin ekspresi dan menyalin percakapan dengan baik.

Teknik triangulasi digunakan untuk memeriksa keabsahan data penelitian. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Sugiyono (2006) bahwa ketika seorang peneliti menggunakan triangulasi maka peneliti tersebut mengumpulkan data sekaligus mengecek apakah data yang didapat kredibel atau tidak dengan beragam teknik pengumpulan data dan sumber referensi.

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

#### 1. Reduksi Data

Peneliti merangkum proses pengambilan data selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan cara mencari poin penting yang menjadi fokus pada data penelitian. Dalam hal ini adalah mengklasifikasikan jawaban terkait kesulitan yang dihadapi ketika pembelajaran menurut tingkat keaktifan mahasiswa.

#### 2. Penyajian data

Peneliti menyajikan hasil data penelitian yang telah dirangkum dengan cara mendeskripsikan secara detail dan jelas hal-hal yang terkait dengan hambatan-hambatan mahasiswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris.

#### 3. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan yang dipaparkan pertama kali bersifat sementara. Hal ini dapat berubah ketika kurang adanya referensi pendukung untuk memperkuat hasil pengumpulan data. Ketika terdapat referensi pendukung yang valid dan konsisten, maka peneliti ini bisa menarik kesimpulan yang kredibel.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian peneliti terhadap 35 respondent tentang pembelajaran *speaking* dengan teknik imitasi di dapatkan hasil bahwa, dari rekaman video yang peneliti lakukan ketika proses pembelajaran *speaking* dengan teknik imitasi peneliti analisis dari rekaman

tersebut ada beberapa kesulitan yang di alami mahasiswa yaitu pertama pada tahap *listen and read*, tahap ini mahasiswa hanya diminta untuk mendengarkan, memperhatikan intonasi, dan memperhatikan ekspresi *native*, lalu kemudian membaca teks secara liris.

Tidak banyak masalah dalam tahap ini karena mahasiswa hanya mendengarkan video dan membaca teks *story* yang ada dalam video.

Tahap kedua adalah tahap *read and imitate*, tahap ini mahasiswa diminta untuk membaca lalu kemudian mengucapkan/ meniru kalimat yang *native* bicarakan, dengan criteria mahasiswa dapat membaca dengan keras dengan intonasi dan ekspresi yang sesuai dengan *native* dalam video, kemudian mahasiswa melakukan apa yang *native* bicarakan harus sama persis baik intonasi dan ekspresinya. Dalam tahap ini 15 orang mahasiswa terlihat mengalami kesulitan yaitu, ketika membaca dengan keras mahasiswa terdengar masih mengeja kata demi kata, masih terbata-bata, dan intonasi

dan ekspresi masih belum sama persis dengan *native*.

Namun 25 orang mahasiswa terdengar mampu melawati tahap ini dengan baik. Mereka mampu membaca dan kemudian *mengcopy* apa yang *native* bicarakan dengan intonasi, dan ekspresi yang sama persis.

Tahap ketiga yaitu *time to shadow*, pada tahap ini mahasiswa diminta untuk meniru apa yang diceritakan dalam video oleh *native* tanpa ada suara dari *native* sebelumnya. Tahap ini adalah tahap tersulit, karena mahasiswa harus mengingat, kata dan kalimat yang mana yang harus dipertegas, dan mahasiswa juga harus menghafal ekspresi dalam mengucapkan kata atau kalimat dalam video. J

Jika tahap satu tidak ada satupun mahasiswa yang mengalami masalah, tahap dua hanya 15 orang, namun tahap ketiga ini terdapat 28 orang yang mengalami kesulitan. mereka kesulitan dalam membaca teks nya, terbata-bata dalam membaca kata demi kata, pronounciationnya yang belum pas

sehingga mahasiswa tersebut tertinggal ketika membaca teks.

## KESIMPULAN

Dari semua hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran speaking dengan teknik imitasi pada mahasiswa semester III jurusan PGSD Universitas Trilogi tahun 2017, mengalami kesulitan dalam penerapannya. Terutama pada tahap *read and imitate*. Pada tahap ini ada 15 orang mahasiswa terlihat mengalami kesulitan yaitu, ketika membaca dengan keras mahasiswa terdengar masih mengeja kata demi kata, masih terbata-bata, dan intonasi dan ekspresi masih belum sama persis dengan native. Pada tahap *time to shadow*, terdapat 28 orang yang mengalami kesulitan. mereka kesulitan dalam membaca teks, terbata-bata dalam membaca kata demi kata, pronounciationnya yang belum pas sehingga mahasiswa tersebut tertinggal ketika membaca teks. Namun untuk tahap *listen and read* mahasiswa tidak ada yang mengalami kesulitan yang jelas karena mahasisw hanya

mendengarkan dan membaca secara liris.

Dengan demikian teknik imitasi untuk pembelajaran speaking pada mahasiswa PGSD semester III Universtas Trilogi tahun 2017 belum efektif dilakukan, karena hasil belajar mahasiwa belum mencapai 50% yang berhasil dalam teknik ini. Sebenarnya teknik ini akan efektif jika respondentnya sebelum dilakukan pembelajaran dengan teknik ini diberikan *placement test* terlebih dahulu sehingga mahasiwa akan sama rata level kemampuan dalam speakingnya. Artinya mahasiswa bias dikelompokkan dilevel *beginner, intermediate* atau *advance*. Sehingga peneliti akan lebih mudah untuk memberikan instrument berupa *story telling* yang sesuai dengan level masing-masing.

## DAFTAR PUSTAKA

Biggs, John. Catherine Tang. *Teaching for Quality at University*. Open University Press. United Kingdom, 2007.



- Dey, Ian. *Qualitative data Analysis, A user – friendly guide for social scientists*. Routledge taylor & French group. London and New York. 2005.
- J.Tracy, Sarah. *Qualitative Research Methods (Collecting, Evidence, Crafting, analysis, Communicating Impact..* Black Well. UK. 2015.
- M.P. Patel. Praveen M.Jain. *English Language Teaching (Methods, Tools and Techniques)*.
- Sunrise Publishers & Distributors. India. 2008.
- Megawati, Fika. *Kesulitan Mahasiswa dalam mencapai Pembelajaran Bahasa Inggris yang Efektif*. Jurnal Pedagogia ISSN 2089-3833 Volume. 5, No. 2, Agustus 2016.
- Megawati, F., Mandarani, V. (2016). *Speaking Problems in English Communication*. *Artikeldipresentasikanpada the First ELTiC Conference*. Universitas Muhammadiyah Purworejo, Jawa Tengah. 30 Agustus 2016.
- Paakki, H. (2013). *Difficulties in Speaking English and Perceptions of Accents: A Comparative Study of Finnish and Japanese Adult Learners of English*. *Unpublished Master” s Thesis, University of Eastern Finland*.
- Stanford, P. (2003). *Multiple intelligence for every classroom. Intervention in school and clinic*, 39(2), 80-85. Peranan Bahasa Inggris.
- Sugiyono, M. P. P. K. (2006). *Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Stanford, P. (2003). *Multiple intelligence for every classroom. Intervention in school and clinic*, 39(2), 80-85. Peranan Bahasa Inggris.
- Rybold, Gary. *Speaking and Understanding (Debate for Bon-Nativr English Speakers)*. Internatioal Debate Education Association: New York. 2006.

Zuomin, N. (2005). Approaches to  
the bottlenecks of  
interdisciplinary education of  
English  
majors—Starting from the  
problems of ESP in the  
education of english majors.